



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS BELAJAR
MAHASISWA**

Dicky Tri Juniar¹⁾ Aang Rohyana²⁾ Agus Arief Rahmat³⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

email : teje1986@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

email : aangrohyana@unsil.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

email: aarmor09@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Desember 2018

Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

*Aktivitas, Belajar,
Model, Diskusi
Kelompok,
Pemahaman*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat pengembangan model pembelajaran diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar mahasiswa ditinjau dari persepsi mahasiswa dalam keberlangsungan model pembelajaran Sharing And Knowing (SHARK) pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Penjas. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu mengeksplor kemampuan penalaran pengetahuan dan meningkatkan respon terhadap kondisi sosial yang lebih positif sehingga menjadi bahan untuk memperkaya model pembelajaran bagi dosen khususnya Jurusan Pendidikan Jasmani. Metode penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983) dan Gay (1990) yang dikutip oleh Sugiyono. Uji coba penelitian dilaksanakan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar pada mahasiswa semester 4 yang mengontrak mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Penjas FKIP Universitas Siliwangi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 dan menghasilkan beberapa masukan untuk Model Sharing And Knowing. Kemudian dilanjutkan ke dalam uji coba kelompok besar dari hasil perbaikan-perbaikan dikelompok kecil sehingga didapat kesimpulan bahwa Model Sharing And Knowing bisa direkomendasikan menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif di kelas. Namun tingkat keefektifannya belum diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur tingkat keefektifan model tersebut.

Abstract

This study aims to develop a group discussion learning model in an effort to improve understanding and learning activities of students in terms of student perceptions in the continuity of the learning model Sharing and Knowing (SHARK) in the subjects of Penjas Learning and Learning. The learning process that provides opportunities for students to be able to explore the ability of reasoning knowledge and improve responses to more

positive social conditions so that it becomes material to enrich the learning model for lecturers, especially the Department of Physical Education. The research method uses research and development developed by Borg and Gall (1983) and Gay (1990) cited by Sugiyono. The research trials were carried out through small group trials and large groups in the 4th-semester students who contracted the Physical Education and Learning courses FKIP Siliwangi University in accordance with the needs of researchers. A small group trial was held in August 2018 and produced several inputs for the Sharing and Knowing Model. Then proceed to a large group trial of the results of improvements in a small group so that it can be concluded that the Model Sharing and Knowing can be recommended as one of the cooperative learning models in the class. But the level of effectiveness is unknown, so further research is needed to measure the effectiveness of the model.

© 2019 Dicky Tri Juniar, Aang Rohyana, Agus Arief Rahmat
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi:

E-mail : aangrohvana@unsil.ac.id

No Handphone : 081322351233

ISSN 2655-1896 (online)

ISSN 2443-1117 (cetak)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Sejalan dengan pemahaman pendidikan menurut John Dewey (Sagala, 2017:3) merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Sehingga suatu pendidikan diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan saja tetapi keterampilan, sikap dan mental pun harus bisa ditingkatkan agar fungsi dari pendidikan bisa menyeluruh dan berkesinambungan. Pada pelaksanaannya setiap daerah memperhatikan proses pendidikan yang disesuaikan dengan standar yang mempunyai tujuan pendidikan yang sama secara nasional baik pendidikan ditingkat Sekolah Dasar, Menengah, Atas dan bahkan Perguruan Tinggi.

Beberapa tahun kebelakang potensi-potensi kemampuan mahasiswa yang meliputi pemahaman terhadap materi dan kemampuan berinteraksi sosial dirasa tidak ada perubahan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi konvensional. Bukti yang nyata yaitu mahasiswa setiap ujian tengah dan akhir semester mendapatkan nilai yang masih dirasa kurang, juga pada proses pembelajaran berlangsung mahasiswa yang sering berinteraksi dan kritis terhadap diskusi di kelas sangat minim yaitu hanya 4 sampai 5 orang saja yang tampil berbicara dari 30 – 40 orang di kelasnya. Hasil analisis peneliti yang dilakukan selama memberikan perkuliahan pada mata kuliah teori Belajar dan Pembelajaran Penjas melalui observasi kepada mahasiswa dengan metode tanya jawab tentang kegiatan yang dirasakan selama proses

pembelajaran di kelas cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu materi serta peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Karena model diskusi kelompok konvensional pada praktiknya kurang memperhatikan peserta didik yang pasif, pembagian kelompok yang diserahkan kepada mahasiswa sehingga selalu muncul masalah diskriminatif dalam memilih teman kelompoknya, kurang pemanfaatan teknologi dan informasi, cenderung diskusi kelompok tidak kondusif karena peraturan yang kurang jelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti perlu mengembangkan model diskusi kelompok agar menjadi lebih menarik, menantang dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu mengeksplor kemampuan penalaran pengetahuan dan meningkatkan respon terhadap kondisi sosial yang lebih positif. Sejalan dengan hasil penelitian Gibbs (Mulyasa, 2009:62) yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kreatifitas maka harus memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Model pembelajaran yang penulis kembangkan adalah bersifat saling berbagi pengetahuan (*sharing*) sehingga mampu mengetahui dan memahami kajian yang di diskusikan (*knowing*) pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, model pembelajaran yang peneliti akan kembangkan ini memunculkan komunikasi antar mahasiswa yang lebih interaktif, responsif dan kritis serta bisa meningkatkan rasa saling menghargai, toleran dan bekerja sama antar kelompoknya. Kelebihan pengembangan model ini juga adanya aturan diskusi yang jelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran akan tercipta suasana belajar yang kondusif.

Sesuai dengan kondisi di atas peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang “Pengembangan Model Pembelajaran *Sharing And Knowing* (SHARK) dalam meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Belajar

Mahasiswa” pada Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran Penjas. Bukan hanya dari segi keaktifannya saja melainkan keterampilannya pun jelas akan meningkat dengan signifikan, karena dengan proses pembelajaran yang kondusif dan interaktif serta menarik akan memberikan pengaruh motivasi besar bagi peserta didik khususnya mahasiswa yang mempunyai karakteristik kritis, aktif, komunikatif dan interaktif.

Model pembelajaran merupakan bentuk nyata dari sebuah aktivitas belajar. Komaruddin dalam buku Sagala (2017:175) mengemukakan beberapa pemahaman tentang model, diantaranya : (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Pada hakikatnya model pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2014:143). Sehingga penting sekali bagi seorang dosen menentukan suatu model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar aktivitas belajar yang diharapkan bisa dilakukan secara efektif.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan perilaku yang ada dalam diri seseorang. Gagne mendefinisikan belajar dalam buku Komalasari (2010:2) sebagai suatu proses perubahan tingkah

laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Dari hal itu Komalasari (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Sederhananya bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melakukan berbagai kinerja (*performance*).

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2017:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Komalasari (2010:3) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari beberapa konsep pembelajaran yang dikemukakan di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha membelajarkan peserta didik yang didesain sampai dievaluasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Ketepatan memilih suatu model pembelajaran merupakan keberhasilan bagi setiap dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang biasa diterapkan pada pembelajaran teori sebelumnya dikelas khususnya mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Penjas masih menggunakan model diskusi kelompok konvensional. Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua

atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Taniredja dkk, 2017:23).

Diskusi kelompok biasanya banyak dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru atau dosen. Namun model ini terdapat banyak kelemahannya, sesuai yang dikemukakan oleh Suryosubroto (Taniredja, 2017:34) diantaranya:

1. Tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai hasil akhir, sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya;
2. Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya;
3. Jalan diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol;
4. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan;
5. Diskusi yang mendalam perlu waktu yang banyak;
6. Sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
7. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya;
8. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya

Dari kelemahan-kelemahan itulah perlu pengembangan model pembelajaran yang bersifat prosedural untuk meminimalisir semua kelemahan tersebut. Model pembelajaran *Sharing And Knowing (SHARK)* merupakan model yang memfasilitasi mahasiswa untuk mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya baik domain pengetahuan, sikap, mental dan keterampilannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau disebut *research and development (R&D)*. *Educational Research and Development* biasa juga disebut *Research Based Development*. “*Educational Research and Development is a process used to develop and validate educational products*” (Borg and Gall; 1989).

Penelitian dan Pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Yang dimaksud dengan produk dalam konteks ini adalah mengembangkan model pembelajaran diskusi kelompok yang dirancang agar menjadi lebih menarik, menantang, menyenangkan dan membutuhkan eksplorasi diri dalam kajian secara teoretis, dan mental dalam hal ini adalah keberanian menampilkan diri sehingga terbentuknya rasa percaya diri yang baik. Menurut Borg and Gall (1989), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”.

Dalam penelitian pengembangan peneliti mengembangkan atau memodifikasi pelaksanaan prosedur penelitian sebagai berikut.

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu studi pustaka dan survei terhadap kondisi empirik penelitian. kemudian melakukan kajian teori serta survei lapangan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas yang menjadi pusat perhatian peneliti. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa beberapa tahun kebelakang potensi-potensi kemampuan mahasiswa yang meliputi pemahaman terhadap materi dan kemampuan berinteraksi sosial dirasa tidak ada perubahan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi konvensional. Bukti yang nyata yaitu mahasiswa setiap ujian tengah dan akhir

semester mendapatkan nilai yang masih dirasa kurang, juga pada proses pembelajaran berlangsung mahasiswa yang sering berinteraksi dan kritis terhadap diskusi di kelas sangat minim yaitu hanya 4 sampai 5 orang saja yang tampil berbicara dari 30 – 40 orang di kelasnya. Hasil analisis peneliti yang dilakukan selama memberikan perkuliahan pada mata kuliah teori Belajar dan Pembelajaran Penjas melalui observasi kepada mahasiswa dengan metode tanya jawab tentang kegiatan yang dirasakan selama proses pembelajaran di kelas cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu materi serta peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Karena model diskusi kelompok konvensional pada praktiknya kurang memperhatikan peserta didik yang pasif, pembagian kelompok yang diserahkan kepada mahasiswa sehingga selalu muncul masalah diskriminatif dalam memilih teman kelompoknya, kurang pemanfaatan teknologi dan informasi, cenderung diskusi kelompok tidak kondusif karena peraturan yang kurang jelas

b. Pengembangan Model Pembelajaran

Setelah model pengembangan berdasarkan studi pendahuluan ditetapkan, kemudian dilanjutkan kegiatan menganalisis draf pengembangan model pembelajaran diskusi kelompok dan mengeksplorasi dengan pengetahuan yang ada diliteratur. Selanjutnya, menyusun drafkerangka model, tahapan-tahapan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *sharing and knowing (SHARK)* berdasarkan Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran yang

telah ditentukan sebagai berikut :

1. Rasional teoritik
 - Teori pembelajaran kooperatif
2. Tujuan Model
 - Meningkatkan pemahaman
 - Meningkatkan aktivitas belajar
3. Langkah-langkah (syntax)
 - Perisapan
 - Pelaksaksanaan
 - Penutup

4. Kondisi / Suasana Kelas

- Suasana menyenangkan
- Kondisi kelas teratur.

Kemudian mengacu kepada prinsip diatas penulis mengerucutkan indikator dalam tahapan pelaksanaan aktivitas, pemahaman dan prosedur. Setelah penyusunan indikator selsai, dilanjutkan dengan penilaian expert judgment (ahli/pakar) pembelajaran terhadap indikator yang telah disusun, Penilaian atau validasi dengan expert judgment adalah untuk memeriksa prosedur pengembangan model pembelajaran diskusi kelompok secara sistematis serta mengevaluasi relevansi dengan variabel yang ditentukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian telah mencerminkan keseluruhan aspek yang diukur. Expert judgment menggunakan dua orang ahli yakni: 1) ahli/pakar pembelajaran; 2) ahli/pakar tes, pengukuran, dan evaluasi.

Karakteristik responden yang dijadikan perhatian peneliti adalah mahasiswa aktif Jurusan Pendidikan Jasmani semester 4 yang mengontrak mata kuliah Belajar dan Pembelajaran Penjas, untuk responden digunakan pada kelompok kecil sebanyak 10 mahasiswa dan ujicoba kelompok besar sebanyak 40 mahasiswa dari berbagai kelas.

Dalam teknik pengambilan sampel peneliti mengerucutkan pengambilan responden untuk dijadikan teste dengan menggunakan teknik *Random sampling* atau secara acak dipilih representatif mewakili populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penelitian dapat dikaji beberapa hal, bahwa pada proses pembelajaran didalam kelas khususnya menggunakan model pembelajaran berkelompok akan nampak berbagai hal yang menjadi titik tolak untuk mengubah dan menghidupkan suasana kelas, karakteristik dan juga kemampuan mahasiswa. Hal yang paling nampak dalam

suatu prosedur yang buat adalah mengenai aturan yang jelas, sistematika kegiatan yang teratur, juga penghargaan serta hukuman yang jelas dan konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Dalam model *SHARK* ini sistematika pembelajaran dipaparkan dengan jelas sampai kepada tugas dan fungsi dosen serta mahasiswa dalam proses pembelajaran berlangsung, bahkan mulai dari persiapan sampai berakhirnya pembelajaran. Model pembelajaran yang sering dilakukan dalam pembelajaran kooperatif sering memunculkan tahapan kegiatan yang kurang jelas untuk dilakukan, sehingga dalam prosesnya pelaku pembelajaran (dosen dan mahasiswa) banyak yang kebingungan dalam menerapkan sebuah model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran yang bersifat berkelompok dan diskusi.

Model pembelajaran *Sharing And Knowing (SHARK)* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan kejelasan

prosedur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain prosedur yang jelas, terdapat juga aturan-aturan yang bisa memotivasi mahasiswa untuk membiasakan memunculkan sikap percaya diri, tanggung jawab, bertoleransi dan menghargai temannya. Dalam aturan tersebut, model *SHARK* ini memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang aktif dan kritis berupa nilai tambah (+) dan hukuman berupa pengurangan nilai (-) bagi mahasiswa yang kurang disiplin, tidak bisa menghargai teman dan tidak responsif. Keseluruhan penghargaan dan hukuman tersebut pada akhirnya nanti akan diakumulasikan menjadi nilai akhir semester dengan hasil UTS dan UAS. Sehingga mahasiswa akan terus termotivasi untuk mendapatkan nilai tambah dengan lebih aktif, kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil uji coba kelompok kecil terhadap model *SHARK* ini secara umum masih ada kekurangannya, dan kekurangan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Kekurangan Model *SHARK* pada uji coba kelompok kecil

No	Kekurangan	Solusi
1	Waktu untuk diskusi penyaji dalam menjawab pertanyaan tidak dibatasi.	Solusi yang baik terhadap kekurangan tersebut adalah menentukan batas waktu berfikir untuk menjawab setiap pertanyaan selama 30 detik.
2	Waktu untuk menjawab pertanyaan yang dilemparkan ke audien tidak ada batas maksimal.	Sama dengan nomor satu (1) yaitu waktu untuk menjawab harus dibatasi selama 30 detik.
	Kesempatan kelompok lain untuk menjawab tidak ada. Hal ini muncul saat beberapa kelompok yang mendominasi diskusi atau personil dalam satu kelompok adalah mahasiswa-mahasiswa yang aktif, sehingga saat diskusi hanya kelompok-kelompok itu saja yang berkontribusi.	Menentukan penunjukkan secara langsung dari kelompok penyaji terhadap kelompok yang belum memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kesimpulan hasil diskusi tidak disampaikan oleh penyaji. Hal ini biasanya terlupakan dalam prosedur pembelajaran dengan model diskusi kelompok. Mahasiswa sering melupakan untuk melakukan kesimpulan hasil diskusi kelompok. Solusinya setiap personil dalam kelompok penyaji harus menjalankan perannya dengan baik, sehingga setiap hal yang dibahas dicatat dengan lengkap dan bisa disimpulkan di akhir diskusi.

Dari perbaikan-perbaikan tersebut maka dilaksanakan uji coba kelompok besar selama 3 pertemuan agar mahasiswa lebih mengenal dan memahami prosedur pembelajaran diskusi yang dilakukan. Hasil dari uji coba kelompok besar sangat terlihat animo mahasiswa yang besar dalam proses pembelajaran dibuktikan hasil angket terbuka yang diberikan menunjukkan > 90% mahasiswa memberikan respons positif dan memberikan tanggapan yang baik setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *SHARK*.

Respons-respon tersebut yang paling banyak muncul adalah :

1. Instruksi dan bahasa dalam prosedur pembelajaran sangat jelas dan mudah untuk dipahami dan dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan kondusifitas di kelas yang baik serta bisa saling menghargai satu sama lain.
2. Pemahaman terhadap materi yang dibahas lebih baik. Cara berfikir mahasiswa berbeda-beda, sehingga butuh formula untuk mengakomodir kreativitas mereka agar optimal dalam memahami materi atau kajian yang dibahas
3. Aktivitas mahasiswa lebih meningkat. Meningkatnya aktivitas mahasiswa ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang memberikan kontribusi pemikiran dalam diskusi tersebut. Baik bertanya, menjawab, menambahkan, menyanggah atau memberikan dan masukan terhadap permasalahan yang muncul saat berdiskusi.

4. Munculnya informasi dua arah. Informasi yang diharapkan dalam suatu proses pembelajaran yaitu tidak hanya dari satu sumber saja (penyaji) tetapi dari kelompok lain sama-sama memberikan tambahan keilmuan terhadap kajian yang dibahas. Dan di akhiri oleh informasi dosen yang di sinkronkan dengan pengetahuan dari mahasiswa, sehingga informasi akan lebih jelas dan lebih baik lagi.
5. Memunculkan sikap percaya diri, toleran dan kerjasama. Sikap tersebut muncul tidak begitu saja melainkan bisa muncul dengan stimulus yang tidak langsung misalnya video menarik atau dengan tekanan misalnya ditunjuk langsung oleh mahasiswa lain untuk memberikan pendapatnya.

Hal tersebut merupakan suatu bukti nyata respons positif dari mahasiswa terhadap tanggapan model *Sharing And Knowing (SHARK)*. Model ini memberikan suatu pengalaman baru dalam belajar berkelompok sehingga mahasiswa bisa memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Prosedur pembelajaran *SHARK* yang dilakukan dalam uji coba kelompok besar adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Prosedur pembelajaran *SHARK*

No	Proses Kegiatan	Tugas Dosen	Tugas Mahasiswa
1	Tahap Persiapan	Membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS).	Mengambil nomor kelompok dan nomor materi yang sudah disediakan oleh dosen.
		Membuat kelompok mahasiswa yang terdiri dari 3 – 4 orang perkelompok yang heterogen, dengan cara pengambilan nomor yang di acak.	Koordinator kelompok wajib membagi tugas dan peran setiap anggota kelompok.
		Menentukan materi untuk setiap kelompok dengan cara pengambilan nomor materi yang di acak.	Setiap kelompok wajib membuat makalah dan video yang menarik sesuai materi yang diberikan dengan durasi paling lama 20 menit.
		Membuat format penilaian Dosen dan antar kelompok beserta rubrik penilaian yang jelas.	Kelompok yang akan tampil presentasi, wajib mengirimkan terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan kepada kelompok yang lain paling lambat dua hari sebelum presentasi. Print out format penilaian antar kelompok sebanyak kelompok yang ada.
2	Tahap Pelaksanaan	Mengamati diskusi selama proses pembelajaran.	Kelompok penyaji mengatur segala rangkaian kegiatan pembelajaran dan membagikan format penilaian antar kelompok kepada setiap kelompok.
		Memberikan penilaian kepada mahasiswa yang bertanya, menjawab, menambahkan dan menyanggah.	Kelompok penyaji mempresentasikan materinya secara tidak langsung melalui video menarik yang sudah dibuat, yang didalamnya menjelaskan peran secara personal dalam kelompok.
		Menilai makalah dan video yang ditampilkan kelompok penyaji.	Kelompok penyaji memberikan kesempatan kepada kelompok audien untuk mengajukan pertanyaan
		Menerima hasil penilaian antar kelompok.	Setiap kelompok audien harus memberikan penilaian secara individu kepada kelompok penyaji pada format yang sudah disediakan. Pelaksanaan diskusi paling lama 80 menit termasuk dengan

		penyajian video.
3	Tahap Akhir	Memberikan penjelasan kembali hasil diskusi yang dianggap belum dipahami oleh seluruh mahasiswa. Memberikan evaluasi menyeluruh dari hasil diskusi. Mengingat kepada penyaji berikutnya perihal materi yang akan dibahas untuk mempersiapkan kelompoknya. Mengumumkan mahasiswa yang mendapatkan reward nilai tertinggi
		Menyimak dan memahami hasil evaluasi dari dosen. Menanyakan kembali materi apabila belum dipahami secara maksimal.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Dikemukakan melalui jurnal-jurnal ilmiah yang sudah dipublikasikan baik lokal, regional, nasional ataupun internasional. Salah satu jurnal ilmiah pada penelitian yang dilakukan oleh Dhini Kurnia, Rizka dkk (2014) yaitu mengenai "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Berbasis E-Learning". Hasil penelitiannya pada pembelajaran perkuliahan Praktikum Pemrograman web dengan model *Cooperative Learning* pada semester Gasal 2013 jurusan sistem informasi fakultas ilmu komputer dapat disimpulkan bahwa dapat meningkatkan nilai akademik mahasiswa dan kemampuan serta pemahaman tentang pemrograman web. Selain itu proses pembelajaran dengan *cooperative learning*, kegiatan ini juga menggunakan ICT sebagai salah satu

media pendukung yaitu adanya tutorial proses pembelajaran interaktif berbasis media. Sehingga mahasiswa lebih leluasa untuk mencoba kembali di rumah bersama tim kelompok untuk belajar bersama. Dari hasil analisis 80 % mahasiswa dinyatakan berhasil mempelajari materi yang disampaikan dengan model *cooperative learnin*.

Sebagai pembandingan hasil penelitian relevan diatas hasil yang dicapai dalam penelitian penulismempunyai kesamaan hasil secara berarti, ini dibuktikan melalui hasil uji coba kelompok kecil dilakukan perbaikan-perbaikan untuk ke tahap berikutnya yaitu tahap uji coba kelompok besar terhadap subyek yang lebih banyak, agar model tersebut bisa lebih baik lagi terutama untuk proses pembelajaran diskusi di kelas. Hasil dari uji coba kelompok besar yang dilaksanakan pada pertengahan November 2018 di Ruang K.02 Jurusan Pendidikan Jasmani, bahwa hasil angket terbuka menunjukkan lebih dari 90% mahasiswa yang menjadi subyek penelitian memberikan respons yang

sangat baik. Sehingga bisa disimpulkan secara umum persepsi mahasiswa memberikan respons positif dan merasakan hal yang berbeda setelah mendapatkan perlakuan menggunakan Model *Sharing And Knowing (SHARK)* dalam pembelajaran di kelas

SIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan secara sementara dari hasil uji coba kelompok besar adalah sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *sharing and knowing (SHARK)* dalam proses pembelajaran yaitu model ini memberikan kejelasan kegiatan dalam belajar, lebih terstruktur, lebih menyenangkan, menantang dan aktivitas mahasiswa lebih meningkat.
2. Umpan balik mahasiswa yang didapat memberikan pengaruh yang positif, diantaranya munculnya sikap percaya diri, menghargai, saling menghormati dan pemahaman terhadap materi lebih bersifat bebas disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa, hanya saja model ini perlu uji keefektifannya agar bisa digeneralisasikan.
3. Hasil penelitian ini baru kepada tahap uji coba kelompok besar sehingga penelitian belum bisa memberikan rekomendasi kepada pelaksana pembelajaran terutama guru dan dosen untuk menerapkan model ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Jabar. 2015. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heriyadi, D., & Hadiana, O. (2018). Perbandingan Model Discovery Learning Dengan Model Peer Teaching Terhadap Teknik Passing Bawah. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/juara/article/view/240>

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Reflika Aditama: Bandung.
- Kurnia, Rizka Dhini, Endang Lestari dan Ali Ibrahim. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom UNSRI Berbasis E-Learning). *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*. Volume 6 No. 1 Halaman : 645-654
- Kusuma, Febrian Widya dan Mimin Nur Aisyah. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. X No. Hal. 43 – 63.
- Lehmann, H. (2010). *The Systems Approach to Education. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila*. Innotech Publications-Vol 20 No. 05.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nugroho, Aria Prasetyo, Trustho Raharjo, Wahyuningsih. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Permainan Ular Tangga ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Materi Gaya. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 1 No. 1 Hal. 11-18.
- Nurjaya, Gede. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 1 No. 2 Hal 102 – 111.

- Ramadan, G., Sartono, Sartono & Hari, Aji Sugeng 2018. Pengembangan Model Latihan Paassing Bola Tangan. *Jurnal Jossae*, 3(1), 1-6. doi: [10.26740/jossae.v3n1.p1-6](https://doi.org/10.26740/jossae.v3n1.p1-6)
- Sagala, Syaiful. 2017. Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta: Bandung.
- Susanto, Joko. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Koopertif tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *Jurnal of Primary Education*. Vol. 1 No. 2 Hal. 71 – 77.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. PT. Remaja Rodakarya: Bandung.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah dan Sri Harmianto. Model-Model Pemelajaran Inovatif dan efektif. Alfabeta: Bandung.
- Tauhidman, H., & Ramadan, G. (2018). Pengembangan Model Latihan Keseimbangan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(1), 133-144. doi:10.29407/js_unpgri.v4i1.12012
- Zulkifli Matondang, 2015, *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed. Vol. 6 Nomor 1 Juni 20.